

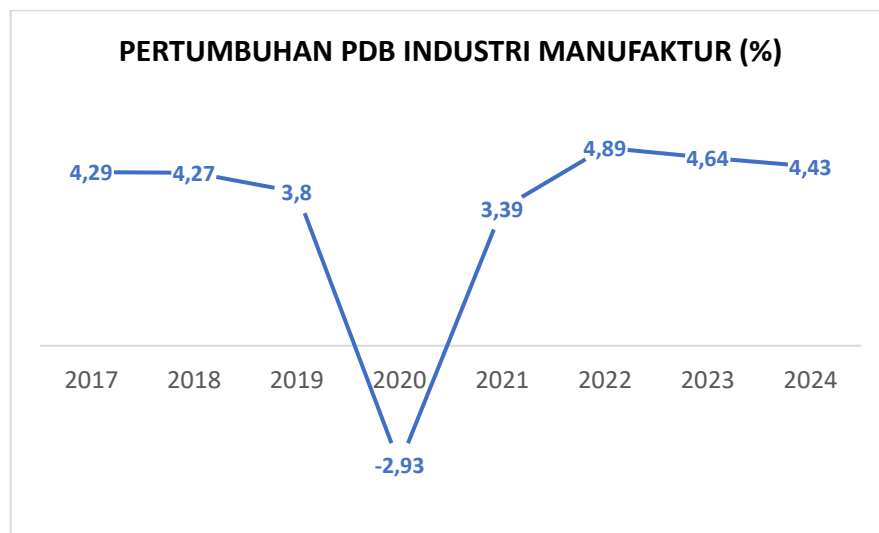
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional memiliki dampak yang signifikan terhadap investasi. Apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, maka tingkat kesejahteraan masyarakat pun meningkat. Fenomena ini terlihat dari peningkatan pendapatan yang memfasilitasi pengalokasian dana untuk kegiatan investasi, baik melalui simpanan maupun partisipasi di pasar saham. Pasar modal berfungsi sebagai platform krusial yang menghubungkan entitas pemilik dana (investor) dengan entitas yang memerlukan pembiayaan (emiten) melalui transaksi aset keuangan jangka panjang seperti saham, surat utang, dan reksa dana (Evrina *et al.*, 2023). Selain menyediakan akses pembiayaan bagi korporasi, pasar modal menyediakan peluang bagi investor untuk memperoleh keuntungan melalui dividen, *capital gain*, maupun bentuk imbal hasil lainnya. Salah satu sektor krusial yang memainkan peran dominan di pasar modal Indonesia adalah industri manufaktur. Sektor ini berfungsi sebagai fondasi utama ekonomi dengan kontribusi rata-rata sekitar 20% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, pada tahun 2021 sektor industri mencapai PDB sebesar Rp2.946,9 triliun, yang meningkat dari Rp2.760,43 triliun pada tahun sebelumnya, meskipun di tengah kondisi pandemi (Kemenperin, 2022). Lebih lanjut, industri manufaktur menyerap sekitar 17,5 juta tenaga kerja dan berkontribusi sebesar 80,3% terhadap total ekspor nasional (BPS, 2020). Kontinuitas pertumbuhan ini mengindikasikan peran strategis industri manufaktur dalam memperkuat arsitektur ekonomi nasional, yang didorong oleh kebijakan

pemerintah untuk mendorong investasi, pengembangan teknologi, serta peningkatan daya saing industri. Tren positif ini diantisipasi akan berlanjut, sehingga menempatkan industri manufaktur sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional dan magnet investasi di pasar modal.

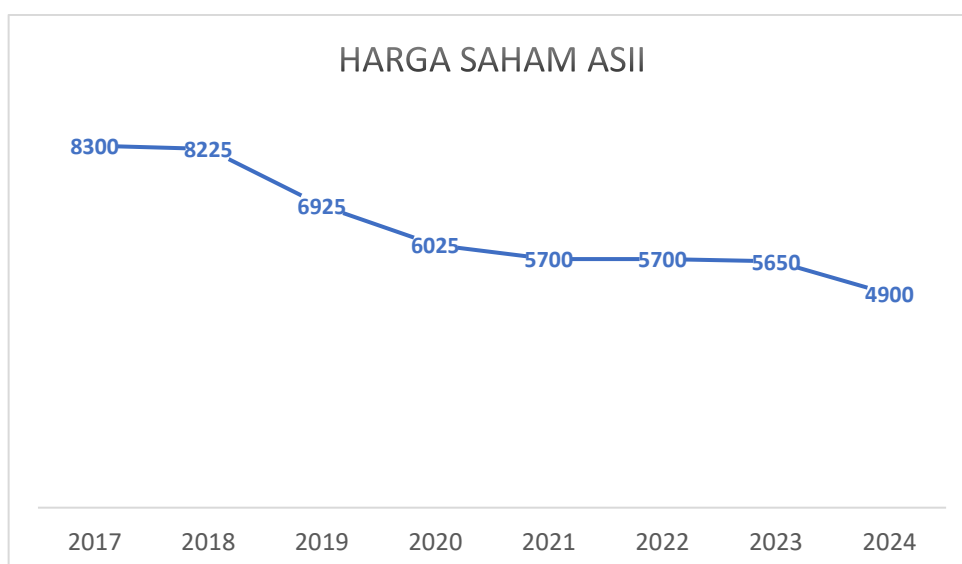


Gambar 1. 1 Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur Tahun 2017-2024

Sumber : BPS (diolah)

Gambar 1.1 mengilustrasikan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) industri manufaktur dari tahun 2017 hingga 2024, yang memiliki keterkaitan kuat dengan dinamika harga saham subsektor otomotif dan komponennya. PDB berfungsi sebagai indikator kondisi perekonomian, di mana peningkatan PDB umumnya meningkatkan performa korporasi dan menarik perhatian investor, sehingga mendorong kenaikan harga saham. Di sisi lain, penurunan PDB pada tahun 2020 yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 menandai tekanan ekonomi yang memengaruhi pendapatan perusahaan serta nilai saham. Pemulihan PDB pada periode 2021–2022 memperkuat kepercayaan investor, walaupun terjadi

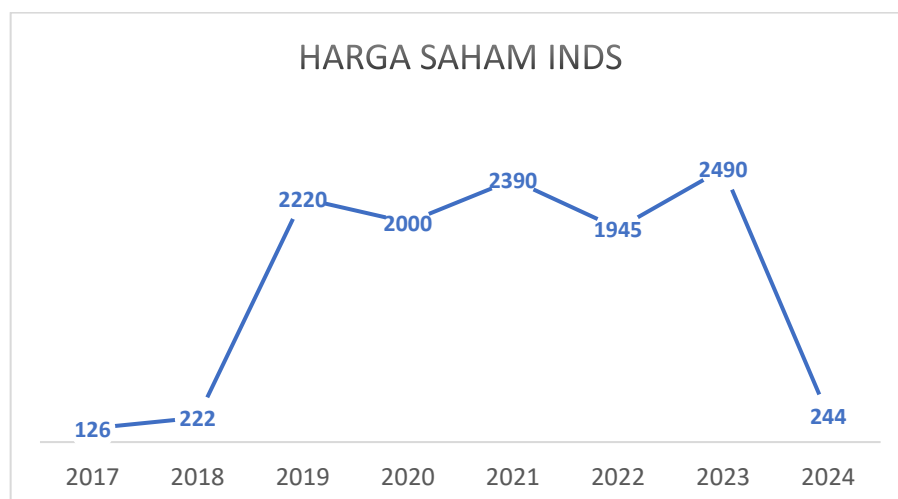
perlambatan pada tahun 2023 dari 4,89% menjadi 4,64%, yang berpotensi memicu volatilitas harga saham. Industri otomotif sendiri merupakan subsektor vital dalam manufaktur Indonesia, memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB nasional dan ekspor, dengan nilai ekspor mencapai USD177,10 miliar atau 76,49% dari total ekspor pada tahun 2021 (Kemenperin, 2022). Pandemi memicu penurunan penjualan mobil wholesales sebesar 48,35% (GAIKINDO) serta tekanan substansial pada sektor tersebut. Sebagai produsen otomotif terbesar kedua di ASEAN, subsektor ini memainkan peran krusial dalam menjaga stabilitas ekonomi, sehingga efisiensi operasional dan manajemen keuangan perusahaan menjadi esensial. Lebih lanjut, penurunan indeks subsektor otomotif di BEI sebesar 7,03% tahun 2019 menunjukkan sensitivitas tinggi sektor ini terhadap dinamika pasar dan sentimen investor, sehingga evaluasi terhadap fluktuasi harga saham menjadi penting untuk memahami prospek industri di masa mendatang.



Gambar 1. 2 Rata-rata harga saham PT Astra International Tbk. 2017-2024

Sumber : www.idx.com (data diolah)

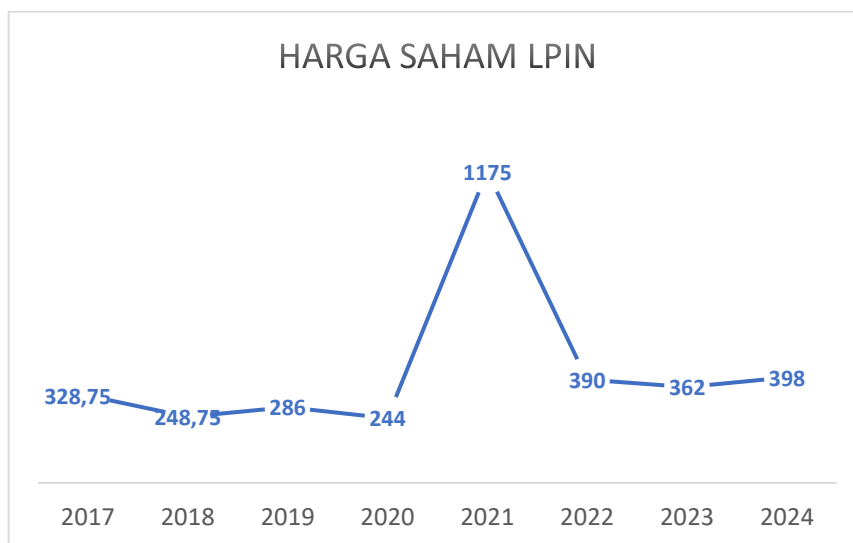
Gambar 1.2 menggambarkan pola penurunan nilai saham PT Astra International Tbk (ASII) dalam rentang waktu 2017–2024. Penurunan tersebut utamanya didorong oleh penurunan performa segmen otomotif, yang merupakan penyumbang dominan terhadap total pendapatan perusahaan, mencapai 40,41%. Mengacu pada data GAIKINDO, penjualan mobil domestik mengalami kontraksi substansial pada tahun 2020 sebagai akibat dari pandemi COVID-19, yang secara langsung memengaruhi penurunan laba bersih serta rasio profitabilitas seperti *Return on Assets (ROA)* ASII. Situasi ini mengindikasikan bahwa nilai saham ASII sangat responsif terhadap performa fundamental perusahaan, khususnya dari segmen bisnis intinya. Lebih lanjut, pola penurunan ini berlanjut pada periode-periode selanjutnya, seperti stagnasi penjualan otomotif pada tahun 2019, penurunan pendapatan triwulanan di tahun 2023, serta revisi proyeksi penjualan kendaraan pada tahun 2024 yang menimbulkan sentimen pesimistis di kalangan investor (Ajaib, 2024).



Gambar 1. 3 Rata-rata harga saham PT Indospring Tbk. 2017-2024

Sumber : www.idx.com (data diolah)

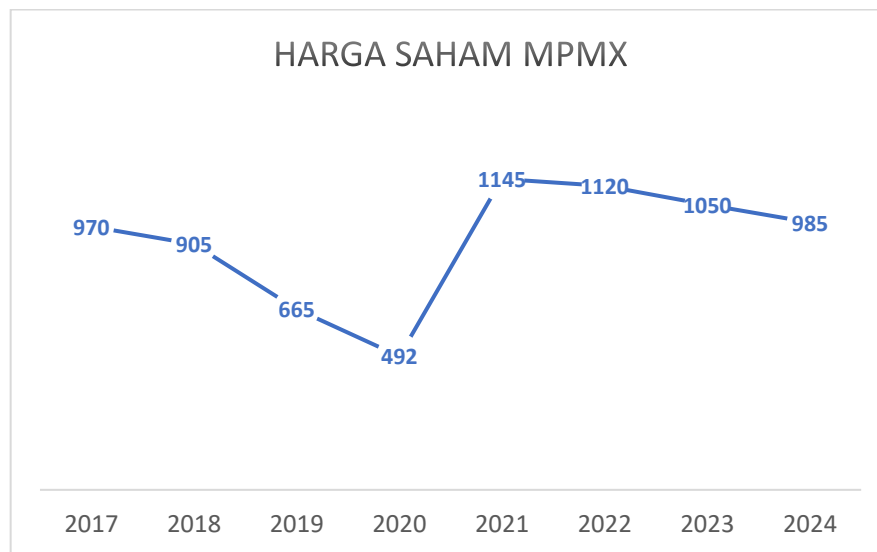
Gambar 1.3 mengilustrasikan dinamika nilai saham PT Indospring Tbk. (INDS) yang menunjukkan volatilitas dengan tren penurunan dari tahun 2019 hingga 2022, walaupun sebelumnya mengalami lonjakan signifikan dari tahun 2018 ke 2019. Lonjakan tersebut dipicu oleh perbaikan performansi finansial dan peningkatan volume transaksi, terutama di segmen ekspor, yang menandai optimisme investor mengenai potensi bisnis perusahaan (Ajaib, 2023). INDS beroperasi di sektor komponen kendaraan bermotor, khususnya produk spring (leaf spring dan coil spring), sehingga sangat tergantung pada kondisi industri otomotif. Pasca tahun 2019, nilai saham INDS umumnya mengalami penurunan dengan fluktuasi dalam rentang Rp2.000–Rp2.490 hingga tahun 2023, sebelum akhirnya mengalami penurunan drastis ke Rp240 pada tahun 2024. Penurunan substansial di tahun 2024 ini tidak hanya disebabkan oleh dependensi perusahaan terhadap kondisi industri otomotif, tetapi juga terpengaruh oleh langkah korporasi seperti stock split yang menekan nilai saham, penurunan performansi finansial akibat kontraksi penjualan bersih pada kuartal I/2024 dibandingkan dengan periode sebelumnya, serta faktor eksternal seperti tensi geopolitik yang meningkatkan biaya logistik (PT Indospring, 2025). Kondisi ini menimbulkan risiko bagi investor jangka pendek, karena volatilitas harga saham dapat memengaruhi keputusan alokasi portofolio. Lebih lanjut, analisis mendalam terhadap indikator keuangan perusahaan diperlukan untuk mengantisipasi pemulihan potensial di tengah dinamika pasar otomotif global (PT Indospring, 2025). Oleh karena itu, analisis rasio keuangan perusahaan menjadi penting untuk memahami pergerakan harga saham secara lebih objektif.



Gambar 1. 4 Rata-rata harga saham PT Multi Prima Sejahtera Tbk. 2017-2024

Sumber : www.idx.com (data diolah)

Gambar 1.4 dapat terlihat nilai saham PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) mengalami peningkatan drastis pada tahun 2021, dari Rp244 menjadi Rp1.175 per saham. Peningkatan substansial ini didorong oleh perbaikan performansi finansial perusahaan serta adanya indikasi *Unusual Market Activity* (UMA) dari Bursa Efek Indonesia yang menandai adanya fluktuasi harga yang tidak lazim, sehingga menarik minat investor. Akan tetapi, setelah itu nilai saham kembali mengalami penurunan signifikan pada periode-periode selanjutnya, yang mencerminkan koreksi pasar terhadap lonjakan sebelumnya atau berkurangnya sentimen positif dari para pelaku pasar. Nilai saham PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) turun drastis pada tahun 2023 akibat kontraksi pendapatan bersih sebesar 20,4% dan laba bersih 28,9% yang secara bersamaan melemahkan tingkat profitabilitas perusahaan (IPOTNews, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan keterkaitan antara harga saham dan kinerja keuangan perusahaan.

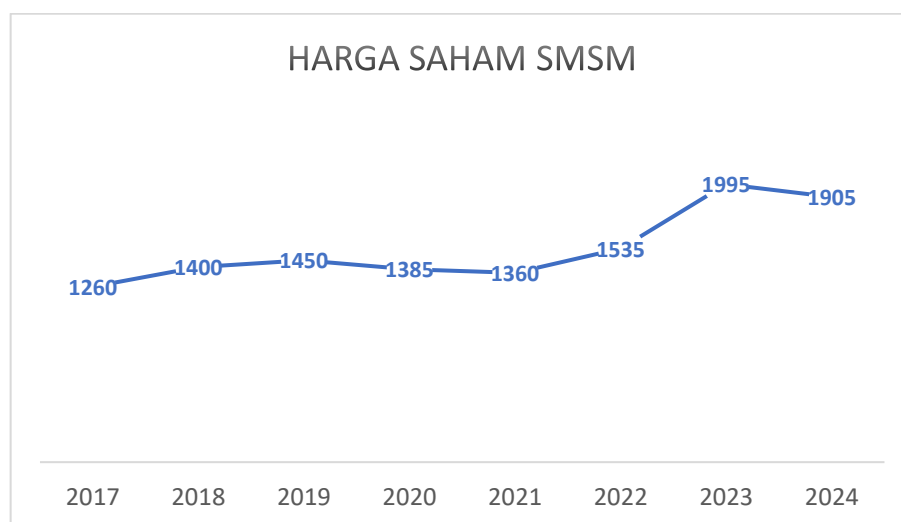


Gambar 1. 5 Rata-rata harga saham PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk. 2017-2024

Sumber : www.idx.com (data diolah)

Gambar 1.5 menggambarkan nilai saham PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk. (MPMX) sempat mengalami penurunan substansial dari tahun 2018 hingga 2020, yang diduga disebabkan oleh tekanan performansi selama pandemi COVID-19 yang memengaruhi sektor otomotif dan pembiayaan. Akan tetapi, lonjakan nilai saham pada tahun 2021 menandai pemulihan performansi perusahaan dan perbaikan sentimen pasar terhadap industri otomotif. Peningkatan tersebut juga dipengaruhi oleh strategi efisiensi operasional dan penekanan pada digitalisasi layanan. Meskipun demikian, setelah mencapai puncak pada tahun 2021, nilai saham MPMX kembali mengalami penurunan bertahap hingga tahun 2024. Nilai saham MPMX mengalami tekanan akibat berbagai faktor, termasuk perlambatan pasar otomotif domestik, penurunan performansi bisnis rental (MPMRent) karena penghentian kontrak dan kontraksi margin penjualan mobil bekas, serta penurunan pendapatan premi bersih di segmen asuransi. Di samping itu, volatilitas nilai tukar

turut memengaruhi performansi perusahaan, walaupun MPMX telah berupaya melakukan efisiensi untuk mempertahankan tingkat profitabilitas (IPOTNews, 2025).



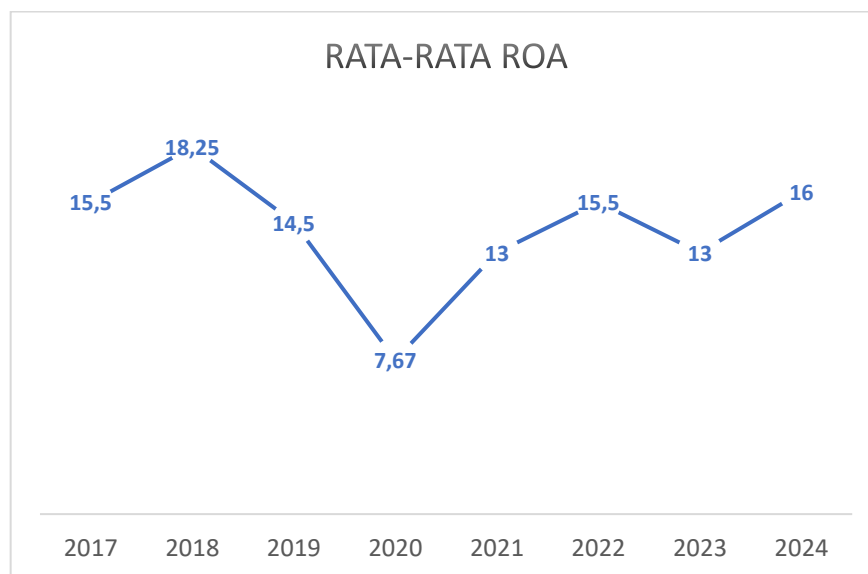
Gambar 1. 6 Rata-rata harga saham PT Selamat Sempurna Tbk. 2017-2024

Sumber : www.idx.com (data diolah)

Pada Gambar 1.6 terlihat harga saham PT Selamat Sempurna Tbk. (SMSM) secara keseluruhan menunjukkan tren peningkatan selama periode 2017–2024, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 hingga 2021. Lonjakan signifikan terjadi pada tahun 2022 hingga 2023, yang didorong oleh peningkatan kinerja keuangan perusahaan serta prospek bisnis yang stabil di sektor komponen otomotif, khususnya pada produk filter dan radiator yang telah diekspor ke lebih dari 100 negara. Sentimen positif dari para investor turut diperkuat oleh konsistensi SMSM dalam pembagian dividen serta kemampuannya mempertahankan tingkat profitabilitas yang baik, sehingga secara bertahap mendorong apresiasi harga saham perusahaan.

Fluktuasi harga saham merupakan fenomena yang lazim disebabkan oleh interaksi antara sisi permintaan dan penawaran pasar (Sukartaatmadja *et al.*, 2023). Berdasarkan Buku Saku Pasar Modal terbitan OJK (2020), nilai saham ditentukan oleh sejumlah variabel, baik internal perusahaan maupun kondisi eksternal yang memengaruhinya. Kondisi internal meliputi komponen-komponen laporan keuangan, seperti Return on Equity (ROE), *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), Net Profit Margin (NPM), Price Earning Ratio (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan Dividen Per Share (DPS), serta proyeksi laba sebelum dan sesudah periode fiskal. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kebijakan serta kondisi ekonomi makro, termasuk perubahan pada tingkat suku bunga simpanan dan deposito, fluktuasi nilai tukar mata uang, tingkat kenaikan harga umum, maupun kebijakan ekonomi pemerintah dalam bentuk regulasi dan deregulasi (Firdaus & Cahyono, 2021). Menurut Azari Lubis *et al.* (2021) juga menegaskan bahwa rasio solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas merupakan faktor yang dapat memengaruhi fluktuasi nilai saham.

Return on Assets (ROA) merupakan indikator profitabilitas yang menggambarkan tingkat efektivitas suatu entitas bisnis ketika mengoptimalkan keseluruhan aset yang dikuasai untuk menghasilkan laba bersih (Pratama *et al.*, 2024). Rasio ini menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan aset untuk menciptakan profit. Peningkatan nilai ROA mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien guna menciptakan laba. ROA juga digunakan untuk membandingkan efisiensi dan profitabilitas antarperusahaan dalam industri yang sama.

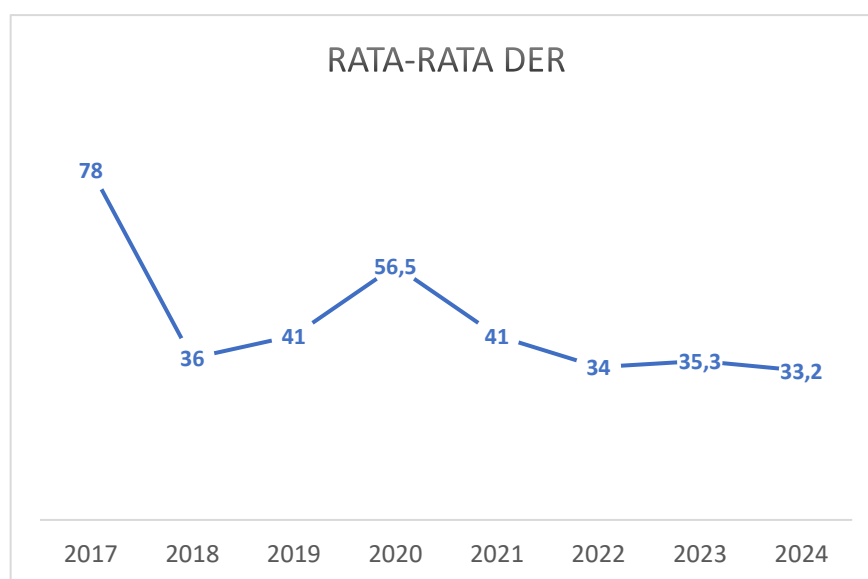


Gambar 1. 7 Rata-rata ROA perusahaan otomotif dan komponen tahun 2017-2024

Sumber : www.idx.com (data diolah)

Gambar 1.7 memperlihatkan rata-rata *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor otomotif dan komponen mengalami penurunan dari 18,25% pada tahun 2018 menjadi 7,67% pada tahun 2020, sebelum kemudian meningkat kembali hingga mencapai 15,5% pada tahun 2022. Pada tahun 2024, nilai ROA tercatat mengalami kenaikan tipis menjadi 16% yang sebelumnya 13% pada tahun 2023, yang mencerminkan adanya peningkatan efisiensi dalam pemanfaatan aset perusahaan meskipun belum sepenuhnya pulih ke kondisi sebelum pandemi. Hal ini menunjukkan adanya proses pemulihan yang berkelanjutan di tengah kondisi dinamis industri otomotif. Perubahan nilai ROA tersebut menggambarkan tingkat efisiensi efektivitas perusahaan dalam mengelola aset yang tersedia guna memperoleh keuntungan yang pada akhirnya dapat memengaruhi kepercayaan investor serta fluktuasi harga saham, sehingga menjadi aspek penting untuk dianalisis dalam penelitian ini.

Selain aspek profitabilitas, komposisi struktur modal perusahaan memberikan dampak terhadap dinamika pergerakan harga saham. Salah satu ukuran yang umum digunakan untuk menilai struktur modal adalah DER, yakni indikator yang mencerminkan tingkat pemanfaatan sumber pembiayaan berbasis utang dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh suatu entitas (Widarti *et al.*, 2021). Tingginya nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) mengindikasikan dominasi pendanaan berbasis utang dalam aktivitas operasional entitas. Sebaliknya, tingkat DER yang rendah merefleksikan ketergantungan yang lebih kecil terhadap utang dan menunjukkan bahwa pendanaan kegiatan usaha lebih banyak bersumber dari ekuitas.



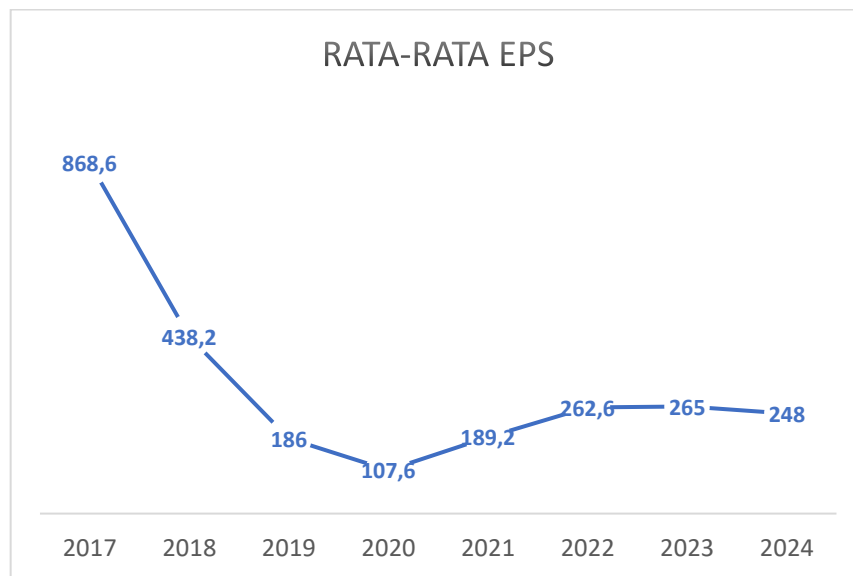
Gambar 1. 8 Rata-rata DER perusahaan otomotif dan komponen tahun 2017-2024

Sumber : www.idx.com (data diolah)

Gambar 1.8 menggambarkan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan subsektor otomotif dan komponen sempat mengalami peningkatan

signifikan dari 41% pada tahun 2019 menjadi 56,5% pada tahun 2020. Setelah itu, rasio tersebut menunjukkan tren penurunan hingga mencapai 34 pada tahun 2022. Namun, tahun 2023, nilai DER naik kembali hingga mencapai 35,3%, yang menandakan adanya kenaikan porsi utang dalam struktur pendanaan perusahaan, kemudian turun lagi menjadi 33,2% di tahun 2024. Perubahan nilai DER ini mencerminkan dinamika dalam kebijakan struktur modal perusahaan, di mana penurunan tingkat utang dapat memperkuat kepercayaan investor dan memberikan dampak terhadap pergerakan harga saham. Oleh karena itu, DER menjadi salah satu variabel yang relevan untuk dianalisis dalam penelitian ini.

Menurut Inrawan *et al.* (2022), *Earning Per Share* (EPS) yakni metrik yang menggambarkan jumlah keuntungan bersih yang diperoleh atas setiap unit saham yang dimiliki oleh entitas. Kinerja entitas dalam menciptakan laba per unit saham dinilai sebagai komponen signifikan dalam analisis keuangan yang turut memengaruhi pertimbangan investor dalam melakukan investasi pada saham perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS, maka semakin besar pula persepsi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara konsisten. Dengan demikian, EPS menjadi indikator penting yang sering dijadikan acuan dalam menilai prospek pertumbuhan dan stabilitas keuangan perusahaan. EPS juga berperan sebagai sinyal informasi bagi investor mengenai kinerja keuangan perusahaan yang dapat memengaruhi ekspektasi terhadap pergerakan harga saham. Oleh karena itu, variasi nilai EPS antarperusahaan berpotensi menjelaskan perbedaan respons pasar terhadap saham pada subsektor otomotif dan komponen.



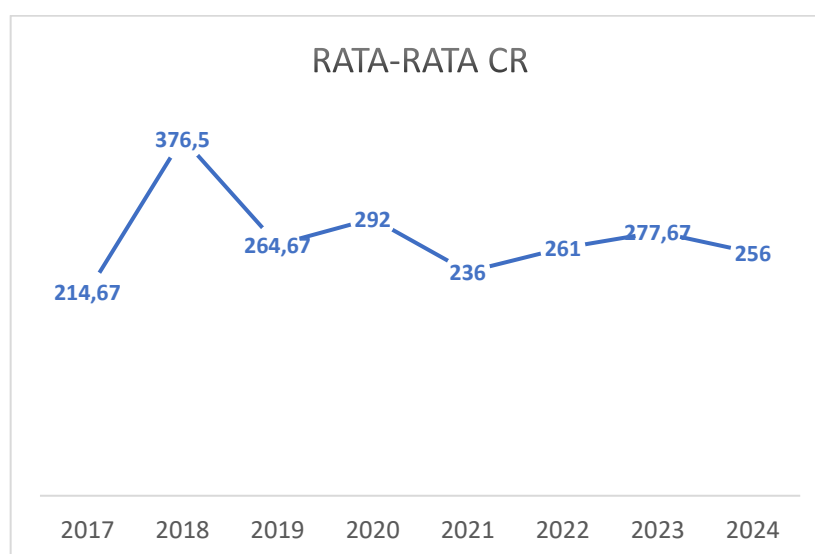
Gambar 1. 9 Rata-rata EPS perusahaan otomotif dan komponen tahun 2017-2024

Sumber : www.idx.com (data diolah)

Gambar 1.9 menyajikan rata-rata *Earnings Per Share* (EPS) dari sejumlah entitas yang termasuk ke dalam subsektor kendaraan bermotor serta komponennya, yang menunjukkan fluktuasi cukup signifikan sepanjang periode 2017–2024. Terjadi penurunan nilai EPS dari tahun 2018 hingga 2020, yang mencerminkan melemahnya kinerja profitabilitas perusahaan pada periode tersebut. Namun, sejak tahun 2021 hingga 2023, EPS kembali menunjukkan tren peningkatan yang menandakan adanya pemulihan kinerja keuangan. Perubahan nilai EPS ini memiliki makna penting karena dalam teori keuangan, pergerakan EPS sering kali berkorelasi erat dengan pergerakan harga saham. Peningkatan EPS biasanya diikuti oleh meningkatnya minat investor yang mendorong kenaikan harga saham, sedangkan penurunan EPS dapat menurunkan daya tarik saham di mata investor. Dengan demikian, fluktuasi EPS selama periode penelitian menjadi dasar yang

relevan dalam rangka menelaah hubungan antara *Earnings Per Share* (EPS) dan nilai saham pada subsektor otomotif serta komponen.

Current Ratio (CR) digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator likuiditas, yang merefleksikan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi liabilitas jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang tersedia (Nadhifa & Budiyanto, 2019). *Margin of safety* atau tingkat keamanan perusahaan dalam aktivitas operasionalnya tercermin melalui *Current Ratio* (CR), yang dihitung dengan perbandingan antara keseluruhan aset lancar dan kewajiban lancar guna menilai kapasitas entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.



Gambar 1. 10 Rata-rata CR perusahaan otomotif dan komponen tahun 2017-2024

Sumber : www.idx.com (data diolah)

Gambar 1.10 memperlihatkan rata-rata *Current Ratio* (CR) pada emiten subsektor otomotif dan komponen mengalami peningkatan dari 214,67% pada tahun 2017 menjadi 376,5% pada tahun 2018. Namun, rasio tersebut kemudian

menurun hingga mencapai 264,67% pada tahun 2019, kemudian meningkat lagi hingga mencapai 292% di tahun 2020. Pada tahun 2024, nilai CR kembali mengalami sedikit penurunan menjadi 256%, yang memperlihatkan kapasitas entitas dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya melemah. Fluktuasi tersebut mencerminkan perubahan dalam tingkat likuiditas perusahaan, yang berpotensi memengaruhi persepsi risiko investor serta pada akhirnya berdampak terhadap pergerakan harga saham dalam penelitian ini.

Fenomena gap dalam penelitian ini muncul akibat adanya ketidaksesuaian antara ekspektasi investor terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan realisasi pergerakan nilai saham pada subsektor manufaktur otomotif serta komponennya yang tercatat Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan teori sinyal (*Signalling Theory*), entitas dengan kondisi keuangan yang solid diharapkan mampu memberikan indikasi positif kepada pelaku pasar, yang pada gilirannya dapat berkontribusi terhadap peningkatan nilai saham perusahaan. Namun, data historis menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan kinerja keuangan yang tercermin dari kenaikan rasio seperti ROA, EPS, dan CR pada periode 2021–2023, harga saham justru masih mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dan tidak selalu bergerak searah dengan perbaikan tersebut. Sebagai contoh, pada tahun 2022 harga saham mengalami penurunan meskipun rasio keuangan seperti EPS dan ROA menunjukkan tren yang positif. Ketidaksesuaian ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar kinerja keuangan, seperti sentimen pasar, kondisi ekonomi global, maupun kebijakan moneter, yang turut memengaruhi pergerakan harga saham. Oleh karena itu, keberadaan gap tersebut menjadi dasar penting untuk

meneliti kembali hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham secara empiris dalam konteks subsektor otomotif dan komponen, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta menilai efektivitas sinyal yang disampaikan perusahaan kepada investor.

Kajian empiris sebelumnya mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap harga saham memperlihatkan adanya perbedaan hasil dan ketidakkonsistenan temuan antarpeleliti. Akbar & Djawoto (2021) menemukan bahwa ROA berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap peningkatan nilai saham perusahaan, namun Rusdiyanto *et al.* (2020) justru mengindikasikan bahwa ROA tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Pada aspek struktur modal, Sukesti *et al.* (2021) mengemukakan bahwa DER memiliki korelasi positif dengan harga saham, sementara Akbar & Djawoto (2021) mengidentifikasi adanya pengaruh negatif yang tidak signifikan. Ketidakselarasan juga terlihat pada pengaruh EPS, di mana Rusdiyanto *et al.* (2020) mengindikasikan bahwa EPS memberikan pengaruh positif serta signifikan, sedangkan Erwinsyah Putra & Aris Munandar (2023) menyatakan sebaliknya. Untuk rasio likuiditas, Akbar & Djawoto (2021) menyimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) menunjukkan keterkaitan positif namun tidak substansial dengan nilai saham, sementara Prihatni *et al.* (2020) menyimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak menunjukkan adanya hubungan yang substansial dengan harga saham. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang masih perlu dieksplorasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai dampak ROA, DER, EPS, dan CR atas harga saham.

Pentingnya riset ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dan nilai saham pada subsektor otomotif dan komponen. Penelitian ini berfokus pada pengaruh rasio keuangan internal perusahaan sebagai indikator fundamental yang digunakan investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor internal yang memengaruhi harga saham pada subsektor tersebut. Ketidakkonsistenan hasil temuan dari penelitian terdahulu menunjukkan adanya research gap yang relevan untuk ditelusuri kembali melalui pengujian empiris pada konteks subsektor yang lebih spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Current Ratio* (CR) sebagai variabel independen karena keempat rasio tersebut merepresentasikan aspek fundamental perusahaan yang paling sering digunakan investor dalam menilai kinerja dan risiko perusahaan.

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki, yang sangat relevan bagi subsektor otomotif dan komponen yang bersifat padat aset. DER dipilih untuk merepresentasikan struktur permodalan dan tingkat risiko keuangan perusahaan, mengingat penggunaan utang yang relatif tinggi pada subsektor ini berpotensi memengaruhi persepsi investor. EPS digunakan karena secara langsung mencerminkan laba yang diterima pemegang saham per lembar saham dan sering dijadikan dasar utama dalam penilaian saham di pasar modal. Sementara itu, CR digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendeknya, yang mencerminkan stabilitas keuangan jangka pendek dan dapat memengaruhi tingkat kepercayaan investor.

Landasan teoritis penelitian ini mengacu pada teori efisiensi pasar, yang menyatakan bahwa nilai saham merefleksikan keseluruhan informasi relevan terkait kondisi keuangan perusahaan. Secara praktis, temuan studi ini diproyeksikan mampu memberi nilai tambah bagi investor potensial saat menjalankan proses penilaian investasi secara lebih rasional, serta bagi pihak manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi peningkatan kinerja keuangan yang berkelanjutan. Dari sisi teoritis, melalui kajian ini diharapkan tersusun sumbangan konseptual yang memperluas wawasan ilmiah terkait dampak performa keuangan terhadap dinamika nilai saham, khususnya dalam konteks subsektor otomotif dan komponen. Dengan demikian, topik kajian ini memiliki urgensi tinggi untuk ditelaah secara komprehensif. **“Pengaruh *Return on Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Current Ratio (CR)* terhadap Harga Saham (Studi Perusahaan Subsektor Manufaktur Otomotif dan Komponen pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2024)”** dipilih untuk merepresentasikan fokus utama studi ini, yakni untuk menguji secara empiris bagaimana indikator-indikator kinerja keuangan memengaruhi pergerakan harga saham dalam industri otomotif dan komponennya di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjembatani ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu melalui pengujian empiris pada periode dan subsektor yang lebih spesifik.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian pada bagian pendahuluan yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat sejumlah isu yang berkaitan dengan performansi finansial perusahaan, yang dievaluasi melalui indikator *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Current Ratio* (CR), serta konsekuensinya terhadap nilai saham pada subsektor manufaktur otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017–2024. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai isu tersebut, kajian ini menyusun beberapa rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Sejauh mana dampak *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor manufaktur otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017–2024?
2. Sejauh mana dampak *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor manufaktur otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017–2024?
3. Sejauh mana dampak *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor manufaktur otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017–2024?
4. Sejauh mana dampak *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor manufaktur otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017–2024?

5. Berapa besar pengaruh bersama dari ROA, DER, EPS, dan CR terhadap harga saham pada perusahaan subsektor manufaktur otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa objektif dalam upaya menjawab isu yang telah dirumuskan. Objektif penelitian ini difokuskan untuk menganalisis dan mengeksplorasi keterkaitan antara *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Current Ratio* (CR) dengan nilai saham pada entitas subsektor manufaktur otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017–2024. Objektif penelitian ini mencakup:

1. Mengkaji dampak *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor manufaktur otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu 2017–2024.
2. Menelaah dampak *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor manufaktur otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu 2017–2024.
3. Menelaah dampak *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor manufaktur otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu 2017–2024.
4. Mengidentifikasi efek *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor manufaktur otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu 2017–2024.

5. Menguji kontribusi bersama ROA, DER, EPS, dan CR terhadap harga saham perusahaan subsektor manufaktur otomotif dan komponen.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari kajian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Menyediakan data relevan mengenai dampak performansi finansial terhadap nilai saham, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam proses penentuan keputusan investasi.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan pandangan kepada manajemen perusahaan dalam meningkatkan performansi finansial dan mengelola strategi bisnis untuk meningkatkan daya tarik saham mereka di pasar modal.

3. Bagi Akademis

Memperkaya literatur terkait hubungan antara performansi finansial perusahaan dan nilai saham, khususnya pada perusahaan subsektor otomotif dan komponen di Indonesia.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menyediakan data empiris serta fondasi bagi akademisi lain yang bermaksud mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi harga saham di pasar modal.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 *Signalling Theory*

Menurut konsep *signalling* yang diperkenalkan oleh Michael Spence (1973), pihak yang menguasai lebih banyak pengetahuan, seperti manajemen, dapat menyampaikan indikasi berupa penyajian data maupun keterangan terkait kondisi entitas kepada pihak luar yang tidak memiliki tingkat informasi setara, seperti investor. Teori ini berangkat dari adanya ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal. Dalam konteks ini, pihak eksternal menilai kinerja dan prospek perusahaan melalui berbagai mekanisme penyampaian sinyal yang dilakukan oleh manajemen. Teori sinyal berperan penting dalam mengurangi asimetri informasi dengan memberikan petunjuk yang lebih jelas mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang. Sinyal positif yang disampaikan melalui informasi keuangan, seperti peningkatan kinerja laba atau kebijakan pembagian dividen, dapat diinterpretasikan oleh investor sebagai indikasi membaiknya kondisi dan prospek perusahaan, sehingga berpotensi meningkatkan kepercayaan pasar dan memengaruhi pergerakan harga saham.

Bagi pihak manajemen, teori ini dapat berfungsi sebagai landasan dalam proses penentuan keputusan yang berdampak terhadap perkembangan dan reputasi entitas. Sinyal positif yang terkandung dalam informasi biasanya mampu meningkatkan minat investor untuk mempertahankan kepemilikan sahamnya dalam periode yang lebih panjang. Sementara itu, apabila perusahaan memberikan persepsi negatif melalui informasi yang menunjukkan penurunan kinerja, maka

investor cenderung mengurangi atau melepas kepemilikan sahamnya dalam waktu yang lebih singkat (Susanto & Suryani, 2024).

Penelitian ini menjelaskan bahwa sinyal yang dimaksud diwujudkan melalui laporan keuangan yang merepresentasikan kinerja perusahaan berdasarkan indikator keuangan seperti *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Current Ratio* (CR). Informasi yang diberikan mencerminkan komunikasi dari pihak manajemen kepada investor. Nilai ROA dan EPS yang meningkat biasanya dipandang sebagai tanda kondisi finansial yang solid serta mencerminkan kapasitas entitas dalam menciptakan laba serta prospek imbal hasil yang menarik bagi investor. Nilai DER yang rendah juga dianggap sebagai sinyal positif karena menggambarkan kondisi permodalan yang stabil serta tingkat ketidakpastian utang yang minimal, sedangkan DER yang tinggi dapat memberikan sinyal negatif karena menandakan ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan berbasis utang. Rasio CR memberikan sinyal positif apabila berada pada kisaran ideal karena mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara optimal. Investor kemudian menafsirkan serta mengevaluasi sinyal tersebut sebagai acuan utama dalam proses pengambilan keputusan investasi, yang pada gilirannya berpotensi membentuk dinamika perubahan harga saham di pasar modal.

1.5.2 Pasar Modal

Pasar modal berperan sebagai sarana yang memfasilitasi perdagangan aset finansial, termasuk saham, obligasi, serta berbagai surat berharga lainnya, melalui lembaga perantara yang dikenal sebagai pedagang efek (Sinurat *et al.*, 2022).

Menurut Sinurat *et al.* (2022) mekanisme dalam pasar modal terbagi menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut:

1. *Primary Market*

Primary Market adalah tempat pertama kali saham atau sekuritas dijual oleh emiten kepada masyarakat sebelum diperdagangkan di pasar sekunder. Harga ditentukan oleh emiten bersama penjamin emisi berdasarkan analisis fundamental. Seluruh hasil penjualan menjadi modal perusahaan.

2. *Secondary Market*

Secondary Market merupakan pasar di mana perdagangan saham berlangsung setelah proses penawaran awal selesai. Harga saham di pasar ini ditentukan melalui mekanisme interaksi antara permintaan dan penawaran yang dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik yang bersifat internal seperti kinerja perusahaan, kebijakan dividen, dan prospek usaha, maupun faktor eksternal seperti kondisi politik, inflasi, dan kebijakan moneter. Hasil penjualan masuk ke pemegang saham, bukan lagi ke perusahaan.

3. *Third Market*

Third Market adalah perdagangan efek di luar bursa resmi (*over the counter/OTC*). Transaksi dilakukan melalui sistem informasi perdagangan, bukan di lantai bursa. Di Indonesia, bursa paralel sudah dihapus dan digabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk efisiensi. *Third Market* umumnya digunakan untuk memperluas likuiditas saham yang tidak aktif diperdagangkan di pasar reguler.

4. *Fourth market*

Fourth market adalah transaksi efek langsung antarpemodal tanpa perantara, biasanya dalam jumlah besar (*block sale*). Meski langsung, transaksi tetap wajib dilaporkan dan dicatatkan di Bursa Efek Indonesia.

1.5.3 Saham

Menurut Destina Paningrum (2022) saham merupakan bentuk kepemilikan modal oleh individu atau entitas dalam sebuah perusahaan atau badan usaha yang berbentuk perseroan terbatas, yang memberikan hak kepada pemiliknya untuk memperoleh bagian dari laba perusahaan, aset, serta berpartisipasi dalam keputusan yang diambil pada forum Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Menurut (OJK) (2023) jenis saham di Indonesia dapat diuraikan seperti di bawah ini:

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa yakni bentuk kepemilikan atas suatu perusahaan yang memberikan pemegangnya hak-hak umum sebagai pemegang saham. Salah satu hak utamanya adalah hak untuk memberikan suara pada forum Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk mengambil keputusan terkait pengelolaan perusahaan. Dalam situasi likuidasi, pemegang saham biasa hanya akan menerima pembagian aset setelah seluruh kewajiban kepada kreditur dan pemegang saham preferen dipenuhi.

2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen juga mencerminkan kepemilikan terhadap perusahaan, namun memberikan sejumlah hak istimewa kepada pemegangnya. Salah satu keunggulannya adalah hak atas pembagian dividen tetap, yang bisa

bersifat kumulatif di mana dividen yang belum dibayarkan akan diakumulasi ke tahun berikutnya. Pemegang saham preferen memiliki prioritas dalam menerima dividen dan pembagian aset likuidasi perusahaan dibanding pemegang saham biasa, namun tetap setelah kreditur. Saham ini umumnya tidak memberikan hak suara dalam RUPS, dan dalam beberapa kasus dapat dikonversi menjadi saham biasa.

3. Saham Dwiwarna

Saham dwiwarna adalah jenis saham khusus yang hanya dapat dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia. Saham ini umumnya diterbitkan oleh BUMN, anak perusahaan BUMN, atau perusahaan afiliasinya. Meskipun memiliki hak suara yang setara dengan saham lainnya, saham dwiwarna memiliki keistimewaan tertentu misalnya, RUPS dapat dinyatakan tidak sah jika tidak dihadiri oleh pemegang saham dwiwarna. Tujuan utama kepemilikan saham ini adalah untuk menjaga kontrol pemerintah terhadap perusahaan-perusahaan strategis milik negara.

1.5.4 Harga Saham

Nilai saham didefinisikan sebagai harga penutupan pasar selama rentang waktu pengamatan untuk masing-masing saham dalam sampel, yang dinamikanya secara konsisten diawasi oleh para investor (Widyastuti & Rahayu, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga saham berfungsi sebagai indikator penting bagi investor dalam mengevaluasi tingkat performa serta prospek masa depan perusahaan di pasar modal. Sedangkan menurut Merida & Aprilia Sari (2022) harga saham merupakan nilai yang ditentukan oleh suatu entitas sebagai acuan bagi pihak

lain yang berminat memperoleh kepemilikan atas sebagian modal perusahaan tersebut.

Menurut Titan Baihaqi Akbar Nugroho & Yanda Bara Kusuma (2024) dijelaskan bahwa ada dua metode utama untuk menganalisis seleksi saham, yakni:

1. Pendekatan Teknikal

Pendekatan ini berorientasi pada faktor teknis dan psikologis yang memengaruhi pergerakan harga saham. Data pasar yang terbuka untuk publik, seperti volume perdagangan, pergerakan harga saham, indeks saham baik keseluruhan maupun per saham, serta indikator teknis lainnya menjadi dasar utama analisis ini.

2. Pendekatan Fundamental

Pendekatan fundamental berfokus pada aspek-aspek mendasar yang memengaruhi nilai saham, dengan menitikberatkan pada penilaian kinerja perusahaan melalui laporan keuangan. Analisis ini umumnya dimanfaatkan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dan menentukan kelayakan saham sebagai instrumen investasi jangka panjang.

1.5.5 Rasio Keuangan

Menurut Seto *et al.* (2023) rasio keuangan merupakan hasil dari merupakan perbandingan secara horizontal antara dua komponen pada laporan keuangan yang memiliki hubungan yang erat serta tingkat signifikansi yang tinggi.

Jenis rasio keuangan menurut Seto *et al.* (2023) yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan indikator yang dimanfaatkan untuk menilai tingkat kapasitas entitas dalam menunaikan kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo, yaitu dalam periode kurang dari satu tahun. Likuiditas mengacu pada tingkat kemampuan suatu entitas dalam menunaikan kewajiban yang akan segera jatuh tempo dengan memanfaatkan sumber daya lancar yang dimilikinya, termasuk utang usaha, utang dividen, utang pajak, serta kewajiban jangka pendek lainnya. Jika perusahaan dapat memenuhi kewajiban tersebut, maka perusahaan dianggap likuid. Sebaliknya, jika tidak dapat melunasinya, perusahaan dianggap tidak likuid. Rasio Likuiditas dapat diukur menggunakan *Cash Ratio*, *Quick Ratio*, *Current Ratio* dan *Working Capital to Total Asset Ratio* (WCTAR).

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas termasuk ke dalam kelompok rasio keuangan yang berfungsi untuk mengevaluasi kinerja entitas bisnis, khususnya dalam menilai kapasitasnya dalam memenuhi kewajiban berjangka panjang. Rasio ini mencerminkan jumlah utang yang harus ditanggung entitas dibandingkan dengan total kekayaan yang dimilikinya. Tujuan utama dari rasio solvabilitas adalah untuk menilai kapasitas entitas dalam menunaikan kewajiban apabila terjadi masalah likuiditas. Rasio Solvabilitas dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDR).

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merepresentasikan salah satu kelompok pengukuran keuangan yang berfungsi dalam mengevaluasi performa suatu entitas, khususnya untuk menilai sejauh mana perusahaan mencapai efisiensi dalam mengelola serta mengoptimalkan aset yang dimiliki. Rasio Aktivitas dapat diukur menggunakan *Receivable Turnover* (RTO), *Total Asset Turnover*, *Average Collection Period*, dan *Inventory Turnover* (ITO).

4. Rasio Profitabilitas

Ukuran profitabilitas merepresentasikan tolok ukur yang berfungsi menaksir kapasitas suatu entitas dalam menghasilkan keuntungan melalui proses operasional yang dijalankan. Rasio ini merupakan indikator penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan, termasuk pengelolaan likuiditas, aset, dan utang, yang memengaruhi hasil operasional. Rasio Profitabilitas dapat diukur menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE).

Pada penelitian ini menganalisis rasio keuangan yang meliputi profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas yaitu ROA, DER, EPS, dan CR.

1.5.5.1 *Return on Asset*

Return on Assets (ROA) merupakan bagian dari indikator keuangan yang menampilkan tingkat efisiensi entitas dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan keseluruhan aset yang dikuasainya (Seto *et al.*, 2023). ROA berfungsi

untuk mengevaluasi tingkat kemampuan entitas dalam mengoptimalkan perputaran aset atau mengelola aset tersebut secara efisien. Rasio ini memberikan gambaran tentang kapasitas manajerial dalam mengoptimalkan berbagai aset yang dimiliki perusahaan. Tingkat ROA yang tinggi menandakan semakin baiknya kinerja perusahaan, karena hal tersebut menggambarkan kapasitas perusahaan untuk memproduksi tingkat pengembalian dari investasi secara lebih optimal (Muthmainnah, 2023).

1.5.5.2 *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan indikator keuangan yang berfungsi menilai porsi pemanfaatan utang dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Seto *et al.*, 2023). DER mencerminkan struktur pendanaan suatu perusahaan, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai tingkat risiko keuangan. Melalui rasio DER, perusahaan dapat mengukur proporsi antara utang dan ekuitas dalam strukturnya, serta menilai sejauh mana modal sendiri mampu digunakan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang dimiliki (Seto *et al.*, 2023).

1.5.5.3 *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) berfungsi sebagai indikator finansial yang menunjukkan jumlah keuntungan bersih yang dihasilkan perusahaan bagi tiap saham yang beredar di pasar selama aktivitas operasional berlangsung (Erwinsyah Putra & Aris Munandar, 2023). Meningkatnya angka EPS berbanding lurus dengan bertambahnya prospek keuntungan yang bisa dialokasikan kepada pemegang

saham (Erwinsyah Putra & Aris Munandar, 2023). Tingginya EPS menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola operasionalnya secara efisien sehingga menghasilkan keuntungan yang optimal. Hal ini tidak hanya meningkatkan potensi dividen bagi pemegang saham, tetapi juga memperkuat daya tarik perusahaan di mata investor.

1.5.5.4 *Current Ratio*

Current Ratio (CR) berfungsi sebagai indikator yang menaksir tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek maupun utang yang mendekati waktu pelunasan ketika diminta oleh kreditur (Seto *et al.*, 2023). *Current Ratio* mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan, yang menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi kondisi keuangan jangka pendek. Rasio ini memberikan gambaran kepada investor tentang sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansialnya tanpa harus mengandalkan pendanaan eksternal. Dengan *Current Ratio* yang sehat, perusahaan menunjukkan manajemen aset lancar yang efektif, sehingga meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap kinerjanya. *Current Ratio* dihitung dengan membandingkan keseluruhan aktiva lancar dengan keseluruhan liabilitas lancar yang ada pada perusahaan (Seto *et al.*, 2023).

1.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji dampak *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Current Ratio*

terhadap harga saham. Berikut ini adalah ringkasan dari hasil-hasil penelitian tersebut:

Tabel 1. 1 Daftar Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Hasil
Riski Julaika, Husni Mubarak (2023)	Pengaruh ROA, ROE, ROI, EPS Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021)	X_1 : <i>Return on Assets</i> (ROA) X_2 : <i>Return On Equity</i> (ROE) X_3 : <i>Return On Investment</i> (ROI) X_4 : <i>Earning Per Share</i> (EPS) X_5 : <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Y : Harga Saham	Hasil kajian menunjukkan jika ROA berdampak negatif bermakna pada nilai saham, sedangkan ROE dan ROI positif namun tidak bermakna. EPS positif signifikan, sementara PER negatif tidak signifikan.
Ircham Akbar, Djawoto (2021)	Pengaruh ROA, DER, <i>Current Ratio</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Real Estate yang Ada di Bursa Efek Indonesia	X_1 : <i>Return on Asset</i> X_2 : <i>Debt Equity Ratio</i> X_3 : <i>Current Ratio</i> Y : Harga Saham	ROA terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan pada harga saham, sementara DER serta <i>Current Ratio</i> tidak memperlihatkan adanya efek bermakna terhadap variabel tersebut.
Rusdiyanto, Widi Hidayat, dan Heru Tjaraka dkk (2020)	The Effect of <i>Earning Per Share</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> and <i>Return on Asset</i> on Stock Prices: Case Study Indonesian	X_1 : <i>Earning Per Share</i> X_2 : <i>Debt Equity Ratio</i> X_3 : <i>Return on Asset</i> Y : Harga Saham	EPS memiliki dampak positif yang signifikan pada nilai saham, sementara DER serta ROA tidak memberikan efek yang bermakna. Namun, ketika diuji secara bersamaan, kombinasi EPS,

Nama	Judul	Variabel	Hasil
			DER, dan ROA menunjukkan pengaruh positif yang berarti terhadap nilai saham.
Sarveli Manurung (2024)	Pengaruh dari Rasio Utang Terhadap Ekuitas (DER), Rasio Lancar (CR) dan Pengembalian Aset (ROA) Pada Harga Saham PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Rentang Waktu 2009-2023	X_1 : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) X_2 : <i>Current Ratio</i> (CR) X_3 : <i>Return on Assets</i> (ROA) Y : Harga Saham	DER diketahui memberikan dampak merugikan yang berarti pada nilai saham, serta <i>Current Ratio</i> (CR) juga memperlihatkan efek yang bermakna, sedangkan ROA tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai saham.
Rida Prihatni, Muhammad Khafid, I Gusti Ketut Agung Ulupui (2020)	Effect of Corporate Financial Performance on Change Stock Prices of Consumption Industry Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange	X_1 : <i>Asset Turnover</i> X_2 : <i>Current Ratio</i> (CR) X_3 : <i>Return on Equity</i> (ROE) X_4 : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) X_5 : <i>Price Earnings Ratio</i> (PER) Y : Harga Saham	<i>Asset Turnover</i> dan <i>Price Earnings Ratio</i> teridentifikasi sebagai faktor yang berarti dalam memengaruhi perubahan nilai saham, sedangkan <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna.
Fatmasari Sukesti, Imam Ghozali, Fuad, Abdul Kharis	Factors Affecting the Stock Price: The Role of Firm Performance	X_1 : <i>Return on Assets</i> (ROA)	ROA dan PER diketahui memberikan dampak positif

Nama	Judul	Variabel	Hasil
Almasyahri, Nurcahyono (2021)		X_2 : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) X_3 : <i>Price Earnings Ratio</i> (PER)	yang bermakna terhadap nilai saham, sementara DER tidak menunjukkan efek yang berarti.
		Y : Harga Saham	
Erwinsyah Putra, Aris Munandar (2023)	Analisis Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Dividen Per Share</i> (DPS) terhadap Harga Saham Pada PT. Elnusa Tbk	X_1 : <i>Earning Per Share</i> X_2 : <i>Dividen Per Share</i> Y : Harga Saham	EPS dan <i>Dividend Per Share</i> (DPS) tidak menunjukkan pengaruh berarti pada harga saham.
Rheina Ramadona, Riska Rosdiana (2021)	Pengaruh <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019)	X_1 : <i>Return on Asset</i> X_2 : <i>Earning Per Share</i> X_3 : <i>Debt Equity Ratio</i> Y : Harga Saham	EPS dan DER terbukti memberikan dampak yang bermakna terhadap nilai saham, sementara ROA tidak menunjukkan signifikansi dalam konteks tersebut.

Berdasarkan temuan dari sejumlah penelitian terdahulu, dampak ROA terhadap nilai saham masih memperlihatkan hasil yang tidak seragam dan belum menunjukkan arah yang pasti. Dengan demikian, posisi kajian ini adalah sebagai studi yang melengkapi dan memperbarui penelitian sebelumnya dengan mengkaji keempat variabel tersebut secara simultan pada entitas yang beroperasi di bidang

manufaktur subsektor otomotif dan komponen, serta sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode penelitian 2017–2024. Dengan cakupan sektor dan periode waktu yang lebih luas, kajian ini diharapkan dapat memberikan temuan empiris yang lebih mendalam dan komprehensif serta memperjelas hubungan antar variabel terhadap harga saham di sektor tersebut.

1.7 Pengaruh Antar Variabel

1.7.1 Pengaruh *Return on Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham

Return on Assets (ROA) merupakan ukuran finansial yang menggambarkan tingkat efektivitas entitas dalam meraih keuntungan bersih dari keseluruhan aset yang dikelolanya (Seto *et al.*, 2023). Berdasarkan teori sinyal, tingginya ROA menjadi sinyal positif yang disampaikan manajemen kepada investor karena menunjukkan efisiensi penggunaan aset dan potensi keuntungan di masa depan. Sinyal positif ini meningkatkan kepercayaan investor sehingga mendorong peningkatan harga saham.

Studi yang dilaksanakan oleh Akbar & Djawoto (2021) mengemukakan bahwasanya tingkat ROA memberikan dampak berarti terhadap dinamika nilai saham. Temuan sejalan juga diperoleh melalui kajian yang dilaksanakan oleh Sabrina & Purbawati (2020) menjelaskan bahwa tingkat ROA memberikan pengaruh bermakna terhadap nilai saham. Dengan kata lain, peningkatan ROA akan berdampak pada naiknya nilai saham.

H1: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham.

1.7.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan proporsi utang terhadap ekuitas dalam struktur permodalan perusahaan (Seto *et al.*, 2023). Teori sinyal menguraikan bahwa besaran DER yang tinggi memberikan indikasi negatif bagi investor karena menandakan tingginya ketergantungan pada utang, sedangkan DER yang rendah menjadi sinyal positif yang menunjukkan komposisi pendanaan yang stabil serta tingkat eksposur keuangan yang minimal (Seto *et al.*, 2023). Investor cenderung merespon sinyal tersebut saat menentukan pilihan investasinya, yang kemudian memengaruhi perubahan harga saham.

Riset yang dilakukan oleh Dinantara (2020) mengatakan bahwa DER memberikan pengaruh yang berarti terhadap nilai saham. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Ramadhan & Nursito (2021), yang menarik kesimpulan bahwa DER berdampak terhadap pergerakan harga saham. Hubungan ini menegaskan bahwa struktur permodalan perusahaan dapat memengaruhi persepsi investor.

H2: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

1.7.3 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) adalah indikator yang mana menunjukkan keuntungan per lembar saham (Erwinsyah Putra & Aris Munandar, 2023). Berdasarkan teori sinyal, tingkat EPS yang meningkat menjadi indikasi menguntungkan bagi investor sebab mencerminkan potensi keuntungan yang dapat dinikmati pemegang saham. Peningkatan EPS memotivasi investor untuk

meningkatkan investasinya di entitas usaha, yang kemudian mendorong bertambahnya minat terhadap saham serta nilai pasar saham ikut menanjak.

Kajian yang dilaksanakan oleh Tantianty *et al.* (2022) menarik kesimpulan bahwasanya EPS memberikan dampak yang berarti terhadap pergerakan harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa hal tersebut konsisten dengan bukti empiris yang diperoleh dari penelitian terdahulu oleh Sabrina & Purbawati (2020) yang juga menegaskan bahwa *Earning Per Share* (EPS) secara bermakna berdampak pada pergerakan harga saham.

H3: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham.

1.7.4 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

CR berfungsi sebagai indikator yang mengevaluasi tingkat kapasitas entitas untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek melalui asset lancarnya (Seto *et al.*, 2023). Mengacu pada teori sinyal, CR yang optimal menunjukkan sinyal positif mengenai likuiditas dan stabilitas perusahaan, yang kemudian meningkatkan kepercayaan investor. Investor menilai perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendek sebagai entitas yang sehat secara finansial, sehingga keputusan investasi cenderung meningkatkan dan mendorong kenaikan harga saham. Studi yang dilakukan oleh Suhendri *et al.* (2024) menyimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) memberikan dampak yang berarti pada nilai pasar saham.. Penelitian ini sejalan dengan temuan Tya & Triyonowati (2023) yang menyimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) memberikan dampak yang berarti pada nilai pasar saham

H4: *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham.

1.7.5 Pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

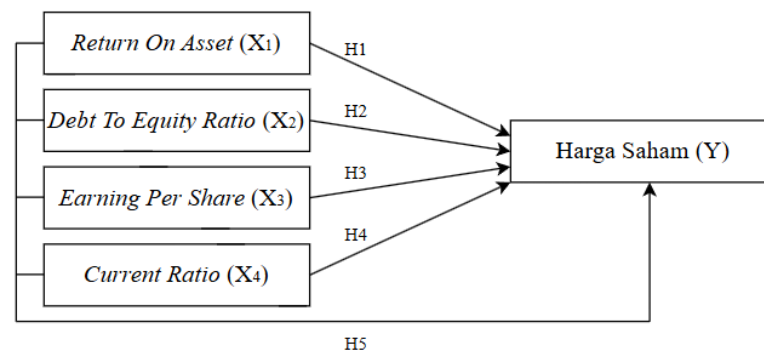
Return on Assets (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Current Ratio* (CR) secara kolektif mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang dipandang sebagai faktor penting oleh para investor saat merumuskan keputusan investasi. Teori sinyal menegaskan bahwa kombinasi indikator keuangan tersebut menjadi alat penting yang digunakan manajemen untuk menyampaikan informasi kepada investor. Investor menilai sinyal keuangan yang diberikan untuk memperkirakan arah kinerja entitas serta peluang profitabilitas pada periode mendatang.

Studi yang dilaksanakan oleh Selawati *et al.* (2022) menyimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Current Ratio* secara bersama-sama memiliki dampak yang signifikan pada harga saham.

H5 : *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

1.8 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015) hipotesis penelitian adalah asumsi sementara yang diajukan sebagai jawaban awal terhadap pertanyaan penelitian. Validitas hipotesis ini perlu diuji menggunakan metode empiris sebelum penelitian dilaksanakan. Hipotesis studi ini dirumuskan seperti berikut:



Gambar 1. 11 Kerangka Pemikiran Teoritis

H1: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham.

H2: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

H3: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham.

H4: *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham.

H5 : *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

1.9 Definisi Konsep

1.9.1 Harga Saham

Harga saham menurut Widyastuti & Rahayu (2021) yakni nilai yang ditemukan oleh perseroan bagi pihak lainnya yang ingin memperoleh hak atas porsi saham pada entitas terkait. Harga saham memainkan peran penting dalam menggambarkan keadaan keuangan serta peluang masa depan sebuah perusahaan, sehingga menjadi tolak ukur utama bagi investor.

1.9.2 Return on Asset

ROA dipahami sebagai indikator keuangan yang menilai kapasitas entitas untuk memproduksi keuntungan bersih dari keseluruhan asset (Seto *et al.*, 2023). ROA berfungsi menaksir tingkat kemampuan suatu entitas dalam memutar asetnya atau mengelola aset secara efektif.

1.9.3 Debt to Equity Ratio

DER merupakan indikator finansial yang menilai tingkat pemanfaatan utang oleh perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimilikinya (Seto *et al.*, 2023). Rasio tersebut berperan dalam mengukur tingkat ketergantungan entitas pada pendanaan berbasis pinjaman dibandingkan sumber modal sendiri dalam mendukung aktivitas operasionalnya, yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

1.9.4 Earning Per Share

Earning Per Share merupakan ukuran yang menilai besaran pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan untuk tiap unit saham yang tersedia di pasar selama aktivitas operasional berlangsung (Erwinsyah Putra & Aris Munandar, 2023). Tingginya EPS mengindikasikan bahwasanya entitas mampu mengatur operasionalnya secara optimal, sehingga dapat memperoleh profit yang maksimal.

1.9.5 Current Ratio

Current Ratio berfungsi sebagai alat ukur guna mengevaluasi tingkat kapabilitas entitas dalam memenuhi liabilitas jangka pendek maupun pinjaman yang mendekati waktu pelunasan saat diminta pihak kreditur (Seto *et al.*, 2023).

Current Ratio mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan, yang menjadi salah satu indikator krusial dalam mengevaluasi kestabilan finansial jangka dekat.

1.10 Definisi Operasional

Data yang dimanfaatkan pada penelitian ini mencakup variabel bebas (X) tahun sebelumnya (t-1) dan data variabel dependen (Y) tahun berjalan (t) untuk meneliti sejauh mana kinerja keuangan pada tahun sebelumnya memengaruhi harga saham di tahun berjalan.

1.10.1 Harga Saham

Penelitian ini menggunakan harga pasar saham perusahaan yang bergerak di subsektor otomotif dan komponen sebagai variabel dependen. Informasi didapat melalui situs resmi www.idx.co.id untuk periode 2017 hingga 2024. Indikator yang dianalisis meliputi harga saham pada tahun berjalan atau harga penutup saham (*close pricing*).

1.10.2 Return on Assets

Return on Assets (ROA) merupakan indikator keuangan yang menilai perbandingan antara keuntungan bersih dan keseluruhan aset perusahaan. Data ROA dalam penelitian ini menggunakan periode tahun sebelumnya (t-1). Variabel yang dianalisis mencakup:

- a. Laba bersih
- b. Total aset

Formula untuk menghitung *Return on Assets* (ROA) dirumuskan seperti di bawah ini:

$$ROA = \frac{Laba\ bersih}{Total\ aset} \times 100\%$$

1.10.3 *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan indikator keuangan yang menilai porsi keseluruhan kewajiban dibandingkan modal perusahaan. Data DER dalam penelitian ini menggunakan periode tahun sebelumnya (t-1). Variabel yang digunakan yaitu:

- a. Total utang
- b. Total modal

Formulasi untuk menentukan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ utang}{Total\ ekuitas} \times 100\%$$

1.10.4 *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) merupakan indikator finansial yang menilai besaran keuntungan perusahaan terhadap jumlah saham biasa yang beredar. Data EPS dalam penelitian ini menggunakan periode tahun sebelumnya (t-1). Variabel yang digunakan untuk menghitung EPS yaitu:

- a. Laba saham biasa
- b. Saham biasa yang beredar

Formula untuk mencari *Earning Per Share* (EPS) yaitu seperti di bawah ini:

$$EPS = \frac{Laba\ Bersih}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

1.10.5 *Current Ratio*

Current Ratio (CR) berfungsi sebagai ukuran keuangan yang menilai perbandingan aktiva cepat dengan kewajiban jangka pendek perusahaan. Data CR dalam penelitian ini menggunakan periode tahun sebelumnya (t-1). Adapun variabel yang digunakan adalah:

- a. Aktiva lancar
- b. Kewajiban lancar

Rumus untuk menghitung CR sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

1.11 Metode Penelitian

1.11.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini berupa *explanatory research*. *Explanatory research* merupakan studi yang bertujuan menganalisis keterkaitan antar variabel yang diteliti (Ghozali, 2016). Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif.

1.11.2 Populasi dan Sampel

1.11.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2015), populasi merujuk pada keseluruhan objek atau subjek dengan karakteristik tertentu sesuai ketentuan penelitian, yang selanjutnya dijadikan fokus penelitian untuk ditarik kesimpulan. Penelitian ini memiliki

populasi berupa perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 2017-2024.

Tabel 1. 2 Populasi Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1.	PT Astra International Tbk.	ASII
2.	PT Astra Otoparts Tbk.	AUTO
3.	PT Garuda Metalindo Tbk	BOLT
4.	PT Indo Kordsa Tbk.	BRAM
5.	PT Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk.	CARS
6.	PT Goodyear Indonesia Tbk.	GDYR
7.	PT Gajah Tunggal Tbk.	GJTL
8.	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk.	IMAS
9.	PT Indospring Tbk.	INDS
10.	PT Multi Prima Sejahtera Tbk.	LPIN
11.	PT Multistrada Arah Sarana Tbk.	MASA
12.	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk.	MPMX
13.	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk.	PRAS
14.	PT Selamat Sempurna Tbk.	SMSM
15.	PT Anugerah Spareparts Sejahtera Tbk.	AEGS
16.	PT Dharma Polimetal Tbk.	DRMA
17.	PT Isra Presisi Indonesia Tbk.	ISAP
18.	PT Lupromax Pelumas Indonesia Tbk.	LMAX
19.	PT King Tire Indonesia Tbk.	TYRE
20.	PT VKTR Teknologi Mobilitas Tbk.	VKTR

Sumber: Data diolah Peneliti, 2025

1.11.2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Studi ini menerapkan teknik seleksi sampel melalui pendekatan *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode penentuan sampel yang dilaksanakan berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2015). Sampel penelitian ditentukan berdasarkan kriteria berikut:

1. Perusahaan yang beroperasi di subsektor otomotif dan komponen serta telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017–2024.
2. Entitas yang menyajikan laporan finansial secara komprehensif serta konsisten selama periode 2017–2024.
3. Perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang secara konsisten melaporkan laba bersih positif tanpa mengalami kerugian selama periode 2017–2024.

Tabel 1. 3 Indikator Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Seluruh perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017–2024.	20
Pengurangan terhadap perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang tidak menyediakan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten sepanjang periode 2017–2024.	(6)
Pengurangan perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang mengalami kerugian pada periode 2017–2024.	(9)
Jumlah sampel penelitian	5
Jumlah data selama 8 tahun	40

Sumber: Data diolah Peneliti, 2025

Penelitian ini menganalisis 40 data yang diperoleh dari 5 perusahaan sampel selama periode 8 tahun.

1.11.2.3 Sampel

Menurut Sugiyono (2015) sampel yakni sebagian kecil dari populasi yang merepresentasikan ciri serta sifat milik keseluruhan kelompok tersebut. Pemilihan sampel yang teliti dan mewakili karakteristik populasi akan menghasilkan data

yang lebih akurat dan relevan untuk analisis. Sampel yang digunakan dalam studi ini terdiri dari:

Tabel 1. 4 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1.	PT Astra International Tbk	ASII
2.	PT Indospring Tbk	INDS
3.	PT Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN
4.	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk	MPMX
5.	PT Selamat Sempurna Tbk	SMSM

Sumber: Data diolah Peneliti, 2025

1.11.3 Jenis Data dan Sumber Data

Kajian ini memanfaatkan informasi sekunder sebagai sumber utama, yang dikumpulkan melalui berbagai sumber seperti rasio keuangan perusahaan dan data harga saham yang diperoleh lewat platform resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Pendekatan ini memastikan keakuratan dan reliabilitas informasi yang digunakan dalam analisis, tanpa mengurangi kedalaman pembahasan mengenai sumber data tersebut.

1.11.4 Teknik Pengumpulan Data

Studi ini mengadopsi metode perolehan data melalui teknik dokumentasi, serta fokus utama pada pemanfaatan data sekunder sebagai sumber informasi. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa data sekunder merujuk pada data yang didapatkan tidak secara langsung oleh peneliti melainkan berasal dari sumber utama pengumpul data. Pada studi ini, data dikumpulkan dengan cara melakukan penelusuran historis yang diperoleh melalui platform resmi Bursa Efek Indonesia,

memastikan integritas dan keandalan data tanpa mengurangi kedalaman analisis metodologi yang digunakan.

1.11.5 Teknik Analisis

1.11.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berfungsi sebagai pendekatan yang digunakan untuk menjabarkan atau memaparkan data yang telah dikumpulkan secara apa adanya, tanpa bermaksud menyusun kesimpulan menyeluruh ataupun melakukan generalisasi (Sugiyono, 2015). Pendekatan statistik deskriptif pada studi ini melibatkan kalkulasi nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, serta nilai minimum untuk memberikan ringkasan komprehensif tentang distribusi data yang diamati.

1.11.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menjadi salah satu metode untuk menentukan kelayakan model yang dibangun dari hubungan simultan adalah dengan memastikan bahwa model tersebut memenuhi empat asumsi yang mendasari konsep BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Untuk mencapai kriteria tersebut, diperlukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi tersebut antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedasitas, dan uji autokorelasi (Indartini & Mutmainah, 2024).

1.11.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Indartini & Mutmainah (2024), tujuan pelaksanaan uji normalitas ialah menilai apakah residual yang dihasilkan oleh suatu model statistik mengikuti

pola distribusi normal secara statistik. Dalam penelitian ini, evaluasi normalitas dilakukan melalui penerapan statistik *Shapiro-Wilk* sebagai metode pengukuran yang andal. Hasil pengujian yang menghasilkan signifikansi di atas 0,05 atau nilai z yang melampaui batas signifikansi 0,05 memberikan indikasi bahwa data penelitian berada dalam kondisi berdistribusi normal.

1.11.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menelaah model regresi dan mengidentifikasi apakah terdapat hubungan atau korelasi antara variabel independen. Menurut Indartini & Mutmainah (2024), untuk menguji multikolinearitas dapat diuji dengan memeriksa nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada setiap variabel independen. Berikut adalah penilaian VIF:

1. Tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ketika angka toleransi VIF lebih dari 0,10 serta kurang dari 10.
2. Apabila nilai *tolerance* sebesar 10, dapat diartikan model regresi terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

1.11.5.2.3 Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk memastikan tidak adanya kesalahan asumsi klasik dalam regresi, yaitu kondisi di mana varian residual tidak seragam untuk setiap observasi (Indartini & Mutmainah, 2024). Salah satu metode untuk mendeteksi heteroskedasitas adalah melalui grafik scatterplot. Dalam grafik tersebut, titik-titik yang muncul dan tampak menyebar secara acak pada sumbu Y,

baik berada di atas maupun di bawah nol, memberikan indikasi bahwa heteroskedastisitas tidak muncul. Dengan demikian, model regresi dapat digunakan secara valid. Sebaliknya, bila sebaran titik menunjukkan pola tertentu, kondisi tersebut dapat menandakan adanya heteroskedastisitas (Indartini & Mutmainah, 2024).

1.11.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam analisis regresi linier dimaksudkan untuk mengevaluasi apakah terdapat keterkaitan antara gangguan di satu periode dengan periode sebelumnya. Salah satu teknik yang umum dipakai untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi yakni uji *Durbin–Watson* (DW test) (Indartini & Mutmainah, 2024). Berdasarkan hasil uji ini, jika nilai $du < d < 4 - du$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi terbebas dari autokorelasi.

1.11.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Indartini & Mutmainah (2024), analisis regresi linier berganda merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengukur seberapa besar variable independen (X) secara simultan memengaruhi variabel dependen (Y). Pada studi ini, variabel dependen yang menjadi fokus analisis berupa harga saham, sedangkan variabel independen meliputi *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Current Ratio* (CR). Model regresi linier berganda dapat dirumuskan seperti berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan: Y = Harga Saham

a = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi variabel *Return on Assets*

β_2 = Koefisien regresi *leverage* variabel *Debt to Equity Ratio*

β_3 = Koefisien regresi variabel *Earning Per Share*

β_4 = Koefisien regresi variabel *Current Ratio*

X_1 = *Return on Assets*

X_2 = *Debt to Equity Ratio*

X_3 = *Earning Per Share*

X_4 = *Current Ratio*

e = Standard error

1.11.5.4 Uji Hipotesis

Hipotesis diuji melalui dua pendekatan, yaitu secara parsial dan simultan. Pengujian parsial dilakukan menggunakan uji t , analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak masing-masing relasi antara variabel independen dan variabel dependen. Sebaliknya, tes simultan dilakukan dengan menerapkan uji F , yang berfungsi guna menilai dampak gabungan dari semua variabel independen terhadap variabel dependen.

1.11.5.4.1 Uji Statistik t

Menurut Indartini & Mutmainah (2024), Uji t diterapkan untuk mengukur hubungan atau dampak tiap variabel independen, yaitu ROA, DER, EPS, dan CR,

pada variable dependen, yaitu harga saham, secara parsial. Langkah-langkah pada penerapan hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis

H_0 = Setiap variabel (ROA/DER/EPS/CR) tidak memberikan dampak berarti terhadap harga saham.

H_a = Setiap variabel (ROA/DER/EPS/CR) memiliki dampak berarti terhadap harga saham.

2. Menentukan taraf nyata α atau tingkat keyakinan $(1-\alpha)$ taraf nyata (α) yang digunakan sebesar 5% dengan tingkat keyakinan 95%.

3. Melakukan perhitungan nilai signifikan (sig.) dari uji t.

4. Menentukan Kriteria Pengujian

H_0 ditolak, jika sig. $< 0,05$, yang berarti variable independen secara parsial memiliki pengaruh bermakna terhadap variabel dependen.

H_0 diterima, jika sig. $> 0,05$, yang berarti variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh bermakna terhadap variabel dependen.

1.11.5.4.2 Uji Statistik F

Menurut Indartini & Mutmainah (2024), pengujian ini dilaksanakan guna menelaah dampak simultan variabel independen terhadap variabel dependen serta menilai kelayakan model. Berikut adalah langkah-langkahnya:

1. Merumuskan Hipotesis

H_0 = Secara simultan, ROA/DER/EPS/CR tidak memengaruhi harga saham.

H_a = Secara simultan, ROA/DER/EPS/CR memengaruhi harga saham.

2. Menentukan taraf nyata α atau tingkat keyakinan $(1 - \alpha)$ taraf nyata (α) yang digunakan sebesar 5% dengan tingkat keyakinan 95%.
3. Menghitung nilai signifikansi untuk uji F.
4. Menentukan Kriteria Pengujian

H_0 ditolak apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05, yang mengindikasikan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama memberikan pengaruh berarti terhadap variabel terikat. H_0 diterima apabila nilai signifikansi melebihi 0,05, yang menandakan bahwa keseluruhan variabel bebas secara bersama-sama tidak memberikan pengaruh berarti terhadap variabel terikat.